

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada RasulNya yang terakhir, ayat demi ayat selama kurang lebih 23 tahun, mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan kitab-kitab *samawiyah* lain sebelumnya. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam, pada dasarnya mengajak semua manusia agar mau menghambakan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dengan aqidah dan syari'atNya, serta berakhlak mulia baik bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain. Sebagai dasar orientasi hidup manusia, Al-Qur'an mengacu ke arah tumbuhnya inspirasi yang terefleksikan dalam sifat, sikap dan perilaku yang inheren pada eksistensi dan proses hidup manusia sebagai titah yang *akram*.¹

Pada masa kedewasaan teknologi dan manusia (era *society*) ini, kontekstualisasi al-Qur'an menjadi penting. Pembangunan manusia yang selalu menjanjikan kesejahteraan, bahkan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia, dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, politik dan utamanya aspek agama. Potensi, profesi dan berbagai wawasan keagamaan dan sosial tertata dalam suatu sistem dan mekanisme yang terarah. Kualitas manusia yang menyangkut berbagai aspek, dikelola

¹ M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 61-62.

dengan dukungan sumber daya manusia sendiri dan kekuatan dari luar dirinya. Dalam hal ini al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam dapat berperan dan membantu untuk meningkatkan motivasi, yang dijabarkan dalam disiplin ilmu aqidah, syari'ah dan akhlaq mulia. Di mana disiplin ilmu tersebut sebagai bentuk penjelasan dan pemahaman al-Qur'an lebih mudah.²

Dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 1 dijelaskan bahwa al-Qur'an sebagai *hudan li an-nas* dan sebagai kitab yang diturunkan supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Dalam Q.S al-Baqarah juga dijelaskan bahwa manusia tadinya merupakan satu kesatuan (*umatan wahidah*), namun seiring berjalannya waktu pertumbuhan penduduk dan perkembangan masyarakat melaju dengan begitu pesat. Sehingga tak jarang mengakibatkan perselisihan dan *pro-kontra* terhadap suatu pendapat. Oleh karena itu, Allah mengutus para nabi dan membekalinya dengan kitab suci untuk menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar bagi setiap permasalahan.

Sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, sarjana-sarjana Muslim bersepakat bahwa al-Qur'an *shahih li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an relevan di setiap zaman dan tempat). Artinya, al-Qur'an dapat dipahami dengan baik jika penafsir kitab suci mampu mendialogkannya dengan secara kritis, dinamis, dan proporsional. Diktum ini setidaknya memberi ruang bagi berbagai pemahaman

² M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial.*, 62.

al-Qur'an yang akan selalu berkembang seiring perkembangan peradaban dan budaya manusia.³

Sebuah penafsiran terhadap al-Qur'an pertama kali muncul sejak al-Qur'an tersebut diturunkan. Sejak itu Nabi Muhammad SAW melakukan penafsiran dalam pengertian yang sederhana, yakni memahami dan menjelaskan kepada para sahabat. Beliau adalah *The First Interpreter (Awwalul Mufasssir)* orang yang pertama menguraikan al-Qur'an dan menjelaskan kepada ummatnya.⁴

Setelah Nabi wafat, para sahabat melakukan ijtihad untuk menafsirkan al-Qur'an. Salah satu sahabat yang ahli dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu Abbas. Seiring berkembangnya zaman, estafet generasi penafsir setelah sahabat kemudian dilanjutkan oleh generasi *tabi'in*, *tabi'i at-tabi'in*, *at-taba'ut tabi'in*, *salafus salih* dan para ulama hingga sekarang dengan berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya wawasan dalam memahami al-Qur'an.⁵

Pada awalnya, tradisi mengkaji tafsir hanya dilakukan oleh masyarakat Arab saja. Namun lambat laun tradisi tafsir-menafsir pun meluas dengan meluasnya pula ajaran Islam diseluruh penjuru dunia. Termasuk di tanah Indonesia dan tanah Melayu pada umumnya.⁶ Awal mula kedatangan Islam di tanah Jawa pada abad ke-7 menjadi awal mula pula perkembangan tafsir di Indonesia

³ Very Verdiansyah, *Islam Emansiaptoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat [P3M] dan Ford Foundation Jakarta, 2004), 3.

⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 29.

⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Al-Munir*. Vol. 2 No. 1, 2020, 29-76.

⁶ Mukhamad Saifunnuha. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21." (Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 3.

tumbuh. Tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama kali ditemukan yaitu *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Rauf as-Singkili. Kemudian muncul lah karya-karya tafsir yang lainnya.

M. Federspiel membagi penafsiran di Indonesia menjadi 3 generasi. Generasi pertama, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal 1960-an, ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah. Generasi penerjemah kedua merupakan penyempurnaan atas upaya pada generasi pertama. Penerjemahan lengkap ini, yang muncul pada pertengahan 1960-an, biasanya memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang disertai dengan suatu indeks yang sederhana. Misalnya tafsir Omaer Bakry (Tafsir Rahmat), tafsir Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs (Tafsir al-Qur'an), tafsir Ahmad Hassan (al-Furqan), tafsir Bactiar Surin (Terjemah dan Tafsir al-Qur'an), Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur'an (al-Qur'an dan Terjemahnya). Tafsir generasi ketiga, yang mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Penafsiran-penafsiran pada generasi ini seringkali memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Tafsir-tafsir pada generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya, atau latar belakang (turunnya) al-Qur'an. misalnya tafsir Hamka (al-Azhar), A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdur Rahim Haitami (Tafsir al-Furqan), tafsir T.M. Hasbi Ash-Shidiqie (Tafsir al-Bayan).⁷

⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shigab*, penerjemah Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 129.

Para akademisi muslim kontemporer dengan beragam keilmuannya turut menghadirkan kebaruan dalam menghadirkan kajian tafsir maupun menghadirkan kajian al-Qur'an secara umum. Pada abad ke-21 ini muncul karya tafsir yang unik juga menarik untuk dikaji, tepatnya pada tahun 2012 tafsir ini pertama kali diterbitkan dengan judul Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an. Tafsir ini ditulis oleh seorang pendakwah dan Guru Besar di kampus UIN Sumatera Utara yaitu Zainal Arifin Zakaria, lahir di Medan pada tanggal 1 Oktober 1969, ayahnya bernama Zakaria Yahya dan ibunya bernama Nurjannah. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Modern Gontor Jawa Timur (1982-1988). Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Darussalam Gontor yang hanya bertahan sampai satu tahun dan pindah ke IAIN Sumatera Utara dan hanya bertahan sampai 6 bulan karena menerima beasiswa ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir Fakultas Ushuluddin tahun 1993. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Ummu Darman Sudan selama 3 tahun dan meneruskan studinya di Universitas Malaya selama empat tahun untuk meraih S3.⁸

Sesuai dengan namanya, "Tafsir Inspirasi", tafsir ini tidak menafsirkan al-Qur'an dari segi kajian fiqh, bahasa maupun *Asbab an-Nuzulnya*, namun Tafsir Inspirasi ini fokus pada penjabaran berbagai inspirasi yang diambil dari setiap ayat demi ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Secara sederhana tafsir ini termasuk dalam karya tafsir terjemah, kemudian dalam setiap ayatnya ditambahkan kalimat inspiratif yang berasal dari kalimat itu

⁸ Zainal Arifin Zakaria, pesan Whatsapp kepada peneliti, 28 Februari 2024.

sendiri. Kalimat-kalimat Inspirasi ini yang ditulis tebal (bold) dan berdiri tegak. Yang sebagian besar didapat melalui penafsiran Sya'rawi dan penafsiran Yusuf Ali. Penafsiran tersebut dibukukan menjadi Tafsir Inspirasi hingga cetakan ke-4. Kemudian pada cetakan ke-5 dan ke-6 terdapat gagasan ide dari penulis ditambah sedikit dari Kementrian Agama tafsir ini ditambahkan kurang lebih 1000 judul utama dan 6000 subjudul. Judul-judul inilah yang merupakan buah pemikiran dari Zainal. Zainal mengatakan bahwa semuanya menjadi inspirasi secara utuh, dan inspirasi tersebut terdapat 2 sisi yaitu yang dicetak secara bold dibawah dan judul beserta subjudulnya yang merupakan kekuatan inspirasi yang mengikat antara ayat-ayat dengan sub-sub judulnya, dan sub-sub judul ini terikat dengan judul utamanya.⁹

Tafsir ini tidak menafsirkan ayat per ayatnya, namun mengelompokkan beberapa ayat menjadi satu kemudian dijadikan sebuah tema untuk dijadikan kalimat-kalimat inspirasi dari setiap ayat tersebut. Model penyajian tafsir tersebut tidak lepas dari pribadi penulisnya yang merupakan seorang da'i. Sehingga wujud tafsir yang dikarangnya pun bernuansa memberikan motivasi dan inspirasi bagi para pembacanya. Zainal mengatakan dalam pengantar karyanya bahwa visi buku ini ditulis agar dakwah dengan pendekatan al-Quran yang harmoni dan menyejukkan dapat disebar di tengah masyarakat Indonesia. Misinya, mewujudkan umat Islam yang rahmat, hidup bersejahtera dan Negara Indonesia makmur, aman dan sentosa.¹⁰

⁹ Zainal Arifin Zakaria, pesan Whatsapp kepada peneliti, 28 Februari 2024.

¹⁰ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an* (Medan: Duta Azhar, 2018)

Penafsiran dalam Tafsir Inspirasi diberikan sebagai tambahan penjelasan yang sudah ada dalam terjemahan. Fokus tafsir ini pada hidayah, dengan menggunakan pendekatan tekstual. Pemikiran Zainal dalam karyanya ini merujuk pada tiga karya tafsir yaitu, Tafsir Sya'rawi yang ditulis oleh Muhammad Mutawalli Syarawi. Tafsir Muyassar, Dr. Aidh al-Qarni adalah tafsir ringkas yang dikutip oleh penulis dari sisi gaya penulisannya. Tafsir Yusuf Ali yang diterjemahkan oleh Dr. Ali Audah.¹¹

Salah satu penafsiran Zainal terhadap al-Qur'an adalah penafsiran mengenai ekonomi Islam dalam Q.S al-Baqarah ayat 275 yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Allah menghalalkan transaksi (pembiayaan) jual beli itu dan Allah mengharamkan riba. Apakah pekerjaan yang kita lakukan benar-benar telah sesuai dengan syariah? Apakah bunga bank itu haram atau halal, oleh karena terdapat banyak simpang siur pendapat mengenai tempat kita bekerja. Bahkan tak jarang ulama-ulama terkenal memberikan fatwa bahwa bekerja di Bank itu haram. Namun ada juga ulama yang membolehkan untuk bekerja di Bank, seperti Thanthawi Jauhari, Syauqi Alam juga Sya'rawi dalam tafsirnya, sebagaimana tafsir Sya'rawi ini dijadikan rujukan dalam Tafsir Inspirasi.

¹¹ Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an...*

Dalam penafsirannya mengenai Q.S al-Baqarah ayat 275 tersebut Sya'rawi sangat menentang riba karena telah diharamkan oleh syari'at. Sya'rawi hanya membolehkan menerima upah hasil jerih payahnya dari bekerja pada Bank tersebut. Karena upah yang didapatkan itu tidak ada sangkut pautnya dengan bunga bank yang menjadi sumber pendapatan bunga tersebut. Seperti halnya supir angkot yang mengantarkan seorang pelacur, sehingga uang yang didapatkan dari seorang pelacur tersebut merupakan uang dari hasil pekerjaan yang haram. Namun uang yang didapat oleh sopir angkot ini bisa dihukumi halal karena itulah upah dari usahanya mengantarkan orang tersebut. Karena jika secara keras ulama-ulama menyamaratakan mendapatkan uang itu harus melihat sumber asalnya maka sistem perputaran ekonomi yang sesulit itu tidak akan berjalan. Oleh karena memandang kondisi sosial ekonomi yang seperti sekarang, maka para ulama melakukan sebuah ijtihad yang menghasilkan sebuah kesepakatan yang lebih moderat seperti penjelasan di atas.¹²

Kemudian Zainal menyampaikan kebolehan dalam bekerja di Bank dan bunga itu halal karena melihat banyak fenomena orang-orang yang bekerja di Bank konvensional keluar dari pekerjaan, bahkan yang sudah memiliki posisi sebagai pimpinan. Karena setiap gaji yang didapat dari bekerja di perbankan maupun tidak di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara tidak lepas dari kucuran uang yang negara kelola untuk membayar gaji para karyawannya yang telah bekerja dengan kinerjanya dan tidak ada kaitannya dengan bunga bank. Kemudian Syauqi Alam mengatakan bunga bank tidak haram karena kita tidak menemukan

¹² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatirul Ummat*, (Kairo: Akhbar ay-Yaum, 1991), Jilid II, 478-480.

kedzaliman dalam pembiayaan dan tidak termasuk dalam kategori bunga bank yang diharamkan.¹³ Selain Q.S al-Baqarah ayat 275 tersebut, peneliti juga menganalisis Q.S an-Nisa ayat 3 dan Q.S an-Nisa ayat 32.

Alasan penulis memilih tema tersebut dalam karya tafsir dari Zainal Arifin Zakaria yang berjudul Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an karena keunikannya, berbeda dari tafsir-tafsir pada umumnya, baik dalam metode, model penyajian dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam tafsir Inspirasi ini yaitu tafsir *bil ma'tsur* yang berasaskan pada nash, hal ini dapat dilihat dari keterkaitan pemahaman yang berusaha dikutip asli dari penggalan-penggalan ayat yang dinomorkan dan kesimpulan yang terletak setelah terjemah ayat. Kemudian tafsir Inspirasi ini juga menggunakan metode *bir ra'yi* yang berasaskan pada akal, di mana dalam mengisahkan masa lalu ditarik untuk dijadikan inspirasi masa kini. Model penyajian dalam tafsir ini, untuk mengaitkan satu ayat dengan ayat yang lain atau munasabah hubungan antara ayat, Zainal melakukan penomoran agar satu ayat dengan ayat berikutnya saling terkait dan terikat. Penomoran itu diperkuat dengan judul utama dan sub judul. Kemudian setelah terjemah ayat terdapat kata-kata motivasi yang membentuk sebuah kalimat Inspirasi.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai dalam Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria, sebagai upaya pengembangan lebih

¹³ Dikutip dari https://youtu.be/3-iS_hd0Ps?si=mEfWCCjX67H8Ycse.

dalam terhadap dinamika Metodologi Tafsir Al-Qur'an hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang dibatasi penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metodologi Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an karya Zainal Arifin Zakaria?
2. Bagaimana isi pesan Inspirasi dalam Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an karya Zainal Airifin Zakaria?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana metodologi yang ditemukan dalam Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an.
2. Mendalami isi dari Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an, serta memperkenalkan pengarang dari tafsir tersebut yaitu Zainal Arifin Zakaria.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi sederhana bagi perkembangan *Ulum al-Qur'an* dan tafsir di Nusantara. Selanjutnya untuk memotivasi, agar semakin banyak penelitian-penelitian metode keilmuan khususnya tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Syafiqah binti Abu Bakar dan Zyaul Haqqi meneliti tentang Penulisan Kitab Tasir di Indonesia Pada Abad Ke-21 M (2001-2015).¹⁴ Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kandungan Tafsir Inspirasi ini memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari sisi inspirasi dalam kehidupan dan tasir ini juga kurang atau bahkan tidak memfokuskan penafsiran dari segi kajian fiqh, bahasa maupun asbab nuzul. Namun tafsir ini hanya mengungkap motivasi-motivasi hidup dari ayat-ayat dalam surah, yang dijelaskan secara singkat. Dari aspek metode penafsiran, karya ini menggunakan metode penafsiran bil ra'yi secara Ijmali karena penafsirannya secara umum tanpa uraian yang panjang dan terperinci dengan mengungkap motivasi-motivasi hidup dari ayat-ayat dalam surah, yang dijelaskan secara sangat singkat. Dari aspek corak penafsiran pula, kitab ini menggunakan corak penafsiran secara al-ilm rasional (al-'aql) atau disebut Tafsir bil Ijtihad kerana pentafsirannya secara umum dan merupakan hasil inspirasi penulis sendiri.

Sebuah buku yang berjudul *Dakwah Humanis Apresiasi untuk Penguatan Abdullah*,¹⁵ dalam sebuah pembahasan yang berjudul *Multikultural dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tasir Inspirasi* disebutkan bahwa tafsir yang ditulis oleh Zainal Arifin terhadap kitab suci al-Quran dari sisi inspirasi. Inspirasi bahasa lain dari hidayah, Petunjuk atau pedoman' Penulis berkeinginan al-Quran melalui Tafsir Inspirasi bukan saja sebagai kisah sejarah umat pada masa lalu, tapi lebih dari ia adalah

¹⁴ Syafiqah binti Abu Bakar dan Zyaul Haqqi, Penulisan Kitab Tasir di Indonesia Pada Abad Ke-21 M (2001-2015), Vol. 1 No. 1, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studie*, 2022.

¹⁵ Abdullah, *Dakwah Humanis* (Ciptapustaka Media: Bandung, 2014), 237.

pesan-pesan inspirasi yang diperlukan demi kesuksesan hidup individu manusia saat ini dan masa akan datang di dunia dan di akhirat.

Mukhamad Saifunnuha dalam tesisnya meneliti tentang Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya tafsir Indonesia di tahun-tahun tersebut sangat beragam, baik berdasar dari objek tafsirnya (tafsir per-juz, per-surah, lengkap 30 juz, ayat-ayat tematik, dan ayat-ayat pilihan), cara penyajiannya (tahlili dan ijmal), metodenya (musalsal, maudhu'i dan muqaran), corak/nuansanya (tarbawiy, iqtishadiy, da'awiy, dsb), dan pendekatannya (tekstual dan kontekstual). Di antara yang paling jelas terlihat adalah munculnya corak-corak atau nuansa baru seperti corak pendidikan, dakwah, psikologi, dan ekonomi, di mana pada tahun-tahun sebelumnya di Indonesia maupun dunia pada umumnya, corak-corak tersebut belum cukup banyak menjadi perhatian. Peneliti menyebutkan bahwa Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin termasuk karya tafsir yang unik karena berbeda dengan karya tafsir pada umumnya, baik dalam metode, model penyajian, dan sebagainya. Secara sederhana karya tafsir ini termasuk karya tafsir terjemah, yang kemudian dalam setiap ayatnya ditambahkan kalimat inspiratif yang berasal dari kandungan ayat itu sendiri. Model penyajian tafsir tersebut sejatinya tidak terlepas daripada pribadi penulisnya yang merupakan seorang da'i. Sehingga wujud tafsir yang dikarangnya pun bernuansa memberikan motivasi dan inspirasi bagi para pembacanya. Sebagaimana komentar Ketua LPMA Muchlis Hanafiy, bahwa tafsir ini termasuk tafsir yang berorientasi hida'iy, yang menekankan pada aspek hidayah, dengan semangat mudah dan memudahkan.¹⁶ Namun, dalam

¹⁶ Mukhamad Saifunnuha, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21."

penelitian ini akan khusus membahas tentang isi dan metodologi dari Tafsir Inspirasi.

Naila farah dalam artikelnya menjelaskan bahwa hermeneutika Dilthey sebagai *geisteswissenschaften* yaitu dasar bagi ilmu-ilmu sosial humanistik yang memahami ekspresi kejiwaan manusia, dengan tidak hanya melihat dari aspek psikologis sang pengarang namun juga menyertakan variabel sejarah. Ia melihat peristiwa sejarah sebagai sarana untuk menangkap manusia sebagai makhluk berfikir, merasa, berkehendak, dan mencipta yang hidup di dalam arus kehidupan. Maka tujuan dari penggunaan teori hermeneutika Dilthey dalam tulisannya ini yaitu untuk memahami puisi Doa karya Amir Hamzah sebagai seorang manusia dengan pemikiran dan pengalamannya secara utuh. Namun dalam penelitian ini hermeneutika Dilthey digunakan untuk memahami karya Tafsir Inspirasi Zainal Arifin Zakaria.¹⁷

Lia Luthfiana Thifani dalam skripsinya berupaya menggali penafsiran Fatima Mernissi dengan pendekatan feminis dan hermeneutika Dilthey. Sehingga diketahui bahwa karakteristik Moroko-Arab dan konstruksi sosial masyarakat Maroko yang patriarkhi ikut memberikan pengaruh pada penafsiran Fatima Mernissi yang bersifat kasuistik, artinya bahwa belum tentu berlaku hal yang sama ditempat yang berbeda. Verstehen lebih lanjut mengenai relevansi antara konteks Maroko dahulu dengan Indonesia sekarang menunjukkan dampak positif, terbukti dengan lahirnya gerakan-gerakan perempuan Indonesia dan meningkatnya kesadaran peran publik perempuan Indonesia. Salah satu pandangan positif terhadap penafsiran Mernissi adalah pentingnya dimensi etika dalam konsep hijab kontemporer. Namun terdapat pula

¹⁷ Naila Farah, "Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah," *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol 5, No 1, (Juni 2019).

kritik terhadap penafsiran Mernissi, yaitu Mernissi tidak menjelaskan perkembangan historis tentang penafsiran makna hijab yang berimplikasi pada percampuran definisi antara kata hijab (pembatasan ruang) dengan jilbab (pakaian), khimar (penutup kepala), dan niqab (penutup wajah).¹⁸

Eka Anjani dalam Jurnalnya menggunakan hermeneutika Dilthey untuk menganalisis surah al-Kahfi: 9-26 karena menurutnya terdapat maksud lain yang ingin Allah sampaikan melalui surah tersebut. maksud Allah itu diketahui dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Dilthey karena kajian hermeneutik ini lebih menekankan makna yang objektif serta menekankan pada aspek kondisi sosial dari pembuat teks. dengan adanya pemahaman sejarah diharapkan penafsir bisa mengempati lahirnya teks dan bisa memahami maksud munculnya teks. Berdasarkan kajian tersebut didapatkan maksud Q.S al- Kahfi 9-26 bagi Nabi Muhammad dan umat Islam merupakan kisah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan Quraisy sekaligus menunjukkan bahwa Allah akan mengabulkan doa hambanya yang bertakwa. Q.S al-Kahfi 9-26 juga menunjukkan bahwa tidak selalu hijrah membawa keburukan bagi umat Islam. Sedangkan bagi kaum Quraisy, Q.S al-Kahfi merupakan bukti bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang pantas disembah serta menunjukkan kebenaran dan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari Akhir. Sedangkan bagi kaum Yahudi, dengan adanya Q.S al-Kahfi diharapkan mereka mengetahui

¹⁸ Lia Luthfiana Thifani, *"Hermeneutika Dilthey dalam Penafsiran Fatima Mernissi Tentang Konsep Hijab dan Peran Perempuan"* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

informasi yang benar mengenai kisah tersebut dan membenarkan kenabian Muhammad dengan mengikuti ajaran Muhammad.¹⁹

Sholikhah dalam artikelnya mengungkapkan bahwa hermeneutik adalah salah satu teori dan metode untuk memahami teks maupun konteks, sehingga hermeneutik mempunyai tanggung jawab utama dalam mengungkap dan menampilkan makna di balik simbol-simbol yang menjadi objeknya. Penelitiannya berfokus pada hermeneutika Wilhelm Dilthey yang merupakan seorang filsuf terkenal dengan filosofi hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian manusia pengalaman-pengalaman yang menjadi sejarah hidupnya secara luas dan komprehensif dipahami. Dalam proyek hermeneutiknya, Dilthey memberikan definisi baru tentang pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Dia sendiri mengandalkan seni sebagai objek hermeneutik. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba melakukannya memberikan pemahaman baru dalam memaknai serangkaian pengalaman manusia baik itu bisa berupa teks, biografi dan sebagainya. Dilthey merupakan seorang filsuf yang sangat terinspirasi oleh filsuf sebelumnya, Schleiermacher. Namun Dilthey menambahkan sejarah dalam epistemologinya. Dilthey mempertimbangkan hal itu teks adalah simbol, bukan makna kata. Jadi untuk memahami suatu simbol, penafsir harus memahaminya masuk ke dalam sejarah, dengan kata lain harus menjadi bagian dari sejarah itu sendiri. Wilhelm Dilthey berpikir hermeneutikanya adalah merumuskan metodologi unik dalam Geisteswissenschaften (ilmu manusia) mengingat ia meyakini bahwa Naturenschaften (ilmu alam) metode ini tidak sesuai untuk ilmu pengetahuan manusia. Terkadang

¹⁹ Eka Anjani, "Analisis Hermeneutika Dilthey Pada Kisah Ashabul Kahfi dalam Qur'an Surah al-Kahfi: 9-26" *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2023).

Geisteswissenschaften juga menggunakan objek Naturwissenschaften, namun konteks hubungannya berbeda. Dilthey melihat bahwa verstehen (pemahaman) adalah suatu metode bagi ilmu pengetahuan manusia dimana adanya jelas merupakan metode untuk ilmu pengetahuan alam. Dengan menggunakan ekspresi manusia yang murni proses intelektual. Sedangkan dengan verstehen, manusia menggunakan kerja sama dalam segala hal kemampuan pikiran dalam aktivitas memahami dan memahami.²⁰

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian terhadap tafsir Inspirasi ini, peneliti menggunakan tiga kerangka berpikir yang digagas oleh para akademisi. Untuk menganalisis metodologinya, peneliti menggunakan rumusan metodologi tafsir yang digagas oleh Islah Gusman, kemudian untuk menganalisis isi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis isi Krippendorff dan untuk mengungkapkan isi pesan inspirasi peneliti menggunakan teori hermeneutika Dilthey.

1. Metodologi Tafsir

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metodologi sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan

²⁰ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhem Dilthey (1833-1911 M)", *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (September 2017).

guna mencapai tujuan yang ditentukan.²¹ Dalam bahasa Arab²², metodologi diterjemahkan dengan *manhaj* atau *minhâj* yang berarti jalan yang terang.

Tafsir sebagai suatu hasil pemahaman manusia terhadap al-Quran yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang mufasir. Tujuannya untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat al-Quran. Bila seorang mufasir menggunakan metode dan pendekatan filsafat, maka tafsir yang dihasilkan bercorak filosofis. Bila seorang mufasir menggunakan metode atau pendekatan fikih, maka tafsirannya kental dengan nuansa fikih. Begitu seterusnya.²³

Metodologi tafsir adalah ilmu atau uraian tentang cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan menafsir. Atau kajian di sekitar metode-metode tafsir yang berkembang. Atau pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Quran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.²⁴

Islah Gusmian, penulis *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, menjadi pembicara

²¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 652-653.

²² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta dan Jambi: Gaung Persada Press dan Sulthan Taha Press, 2007), 39.

²³ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir: dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 2.

²⁴ Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

pertama yang mempresentasikan materinya yang berjudul “Ranah Kajian dalam Tafsir Al-Qur’an Nusantara”. Baginya, istilah Tafsir Nusantara secara langsung merujuk pada karya tafsir para *mufassir* Nusantara. Nusantara yang dimaksud tidak terbatas pada Indonesia saja, melainkan juga mendenotasi kawasan Asia Tenggara, meliputi Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina, Thailand dan negara sekitar.²⁵

Penelitian yang dilakukan Islah Gusmian dalam buku Khazanah Tafsir Indonesia merupakan usaha-usaha akademis yang mencoba mengawali penelitian atas karya-karya tafsir al-Qur’an di Indonesia secara metodologis-kritis dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis. Islah sedang membedah sejarah interpretasi dalam konteks ruang-ruang sosial di mana suatu tafsir muncul dan berada serta bagaimana pergumulan penulisnya dengan konteks sosial, budaya, politik dan agama di mana mereka berada. Secara paradigmatik, ia juga menempatkan karya tafsir sebagai produk sosial dan karya manusiawi biasa, tidak sakral dan tidak kedap kritik. Oleh karena itu, dengan kerangka teori yang diarahkan pada dua wilayah utama (aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutikanya), ia tidak hanya melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang baru yang keluar dari mainstream studi tafsir, tetapi sekaligus juga menjadi satu bentuk kritik terhadap metodologi yang sejauh ini dibangun oleh para peminat studi al-Qur’an di Indonesia. Harifuddin Cawidu, M. Quraish Shihab, Nashruddin Baidan sebagaimana terepresentasi dari

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021).

bangunan metodologi kajian tafsir yang mereka susun, dilihatnya tak lebih sebagai bentuk penerapan rumusan Al-Farmawi. Padahal, menurutnya, metodologi al-Farmawi tidak mampu dijadikan alat teropong yang kritis dalam mengkaji karya tafsir al-Qur'an.²⁶

Dari kesimpulan-kesimpulan itu, Islah tidak sekadar menunjukkan aspek-aspek teknis penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan seorang penafsir, lebih jauh ia juga berhasil menyingkap episteme dan ideologi yang tersembunyi di balik suatu karya tafsir dan relasinya dengan konstruk sosial-politik di mana karya itu diproduksi.²⁷

Ada dua variabel yang penting ketika kita ingin memetakan sebuah karya tafsir menurut Islah Gusmian. Yang pertama aspek teknis, aspek ini terdiri dari sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan tafsir, dan keilmuan mufasir. Yang kedua aspek dalam atau hermeneutik. Aspek ini terdiri dari metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir.

2. Teori Analisis Konten

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis,

²⁶ Pengantar Amin Abdullah dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021).

²⁷ Pengantar Amin Abdullah dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*

kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, namun di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.²⁸

Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Dahulu, analisis konten digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop (Lowenthal, 1962) atau dokumen-dokumen lain. Dokumen mampu diampu oleh piranti computer

²⁸ A. M. Irfan Taufan Asfar. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)" Universitas Muhammadiyah Bone, 2019, 2.

dan perangkat-perangkat lunak tertentu misalnya General Enquirer (Stone, Dunplhy, dan Kirsch, 1967). Penggunaan analisis konten yang berbasis pada peranti komputer (berserta perangkat lunaknya) sangat populer pada penelitian studi cultural dan komunikasi massa.²⁹

Analisis isi harus dibedakan dengan berbagai metode penelitian lain di dalam penelitian tentang pesan, yang sifatnya meneliti pesan yang latent (tersembunyi), kualitatif dan prosedurnya berbeda. Denis McQuail membuat dikotomi dalam riset analisis isi media yang terdiri dari dua tipe, yaitu: message content analysis dan structural analysis of texts. Analisis isi yang termasuk di dalam message content analysis memiliki karakter sebagai berikut: quantitative, fragmentary, systematic, generalizing, extensive, manifest meaning, dan objective. Sementara itu, structural analysis of texts, dimana semiotika termasuk di dalamnya, memiliki karakter sebagai berikut: qualitative, holistic, selective, illustrative, specific, latent meaning, dan relative to reader. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.³⁰

²⁹ Novendawati Wahyu Sitasari. "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif" *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 19 No. 1, (Januari 2022).

³⁰ A. M. Irfan Taufan Asfar. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)", 3.

3. Teori Hermeneutika

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis isi dari Tafsir Inspirasi menggunakan teori hermeneutika yang digagas oleh Dilthey. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, kata bendanya *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering dikaitkan dengan nama salah seorang dewa Yunani yakni Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.³¹

Pada awalnya, Hermeneutika digunakan untuk mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau tradisi Yunani kuno. Sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode penafsiran dan filsafat penafsiran berkembang luas dalam keilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan yang ditandai oleh munculnya pemikiran dari Hang-Berry Badamer, Eumilio Betti, Habermas, Paul Ricoeur dan sebagainya.³²

Para ahli hermeneutika telah menyimpulkan enam definisi yang melingkupi sebagai ilmu interpretasi, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (2) hermeneutika sebagai metodologi filologi (3) hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik (4) hermeneutika sebagai dasar atau fondasi metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (5) hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan

³¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 20.

³² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

fenomenologi eksistensi dan (6) hermeneutika sebagai sistem penafsiran.³³

Selanjutnya, Hermeneutika dalam Islam menjadi metode dan teori yang difokuskan pada pemahaman sebuah teks, baik teks al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Hal ini terdapat tiga tren utama yang diterapkan terhadap pembacaan al-Qur'an kontemporer. Pertama, teori yang berpusat pada pengarang (author), yaitu makna teks yang dimaksudkan oleh pengarang. Dalam konteks al-Qur'an, yang paling banyak mengetahui maksud pengarang adalah Nabi Muhammad saw. sahabat, tabi'in, dan para ulama berikutnya. Kedua, teori yang berpusat pada teks, yakni makna suatu teks ada pada teks itu sendiri, dalam artian bahwa penulis tidak begitu berarti sehingga teks independen, otoritatif, dan objektif. Ketiga, teori yang berpusat pada penafsir atau pembaca (reader), yakni teks tergantung pada apa yang diterima dan diproduksi oleh penafsirnya sehingga teks bisa ditafsirkan ke arah yang difungsikan oleh pembaca.³⁴

Hermeneutika sebagai metode penafsiran akan selalu relevan jika diterapkan dalam memahami al-Qur'an yang bersifat *ṣolihun li kulli zaman wa makan* sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan dogma hermeneutika bersifat luwes sesuai

³³ Nafisul Atho dan Arif Fachruddin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies* (Yogyakarta: Ircisod, 2002), 18-21.

³⁴ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 149.

dengan perkembangan zaman dan sifat open-mindedness-nya.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori hermeneutika Dilthey. Wilhelm Dilthey adalah seorang filsuf, sejarawan budaya, pendiri epistemologi humaniora, juga salah satu pendukung utama dari ilmu hermeneutik. dan ia juga seorang tokoh yang diperhitungkan dalam psikologi. Ia lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebrich. Ayahnya adalah seorang pendeta Protestan dan ibunya adalah seorang putri dirigen. Riwayat pendidikannya, diawali dengan menyelesaikan pendidikan lokal, kemudian meneruskan pendidikan lanjutan di Weisbaden, lalu pada tahun 1852 ia pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar Teologi di sana. Setahun kemudian ia pindah ke Berlin karena tertarik pada kekayaan budaya di kota tersebut, terutama musik. Kedua orang tua Dilthey menghendaknya untuk menjadi seorang pendeta, sehingga ia terus mempelajari Teologi. Namun kemudian ia terpengaruh oleh dua orang sejarawan ulung, Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke yang mengalihkan ketertarikan dan minatnya kepada Sejarah dan Filsafat. Bahkan Dilthey mampu menghabiskan waktu 12 sampai 14 jam dalam sehari untuk menekuni kedua ilmu tersebut.³⁶ Selama menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik pada karya Schleiermacher (yang meninggal pada saat Dilthey masih berusia 1 tahun) dan mengagumi kemampuan intelektualnya, terutama dalam menggabungkan Teologi dan

³⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 136.

³⁶ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat...* 45.

kesusasteraan dengan karya-karya kefilosofan. Ia juga mengagumi karya terjemahan dan interpretasinya atas dialog Plato.

Wilhelm Dilthey sebagai seorang filsuf, relatif tidak dikenal orang dibandingkan dengan mereka yang namanya disebut sebagai kaum intelektual. Tetapi di negara asalnya, yaitu Jerman, ia dikenal sebagai seorang filsuf yang cukup masyhur. Dalam bidang hermeneutik filosofis, di mana ia punya andil besar, relatif memang tidak dikenal orang. Ia lebih banyak dikenal karena riset historisnya. Karya-karyanya dikumpulkan dalam tujuh jilid dan terutama berkaitan dengan perhatiannya terhadap pemahaman historis.³⁷

Bagi Dilthey, hidup lebih dari sekedar realitas biologis, tetapi mencakup realitas yang sangat kompleks. Hidup menunjuk kepada semua keadaan jiwa, proses serta kegiatan baik sadar atau tidak sadar. Kehidupan terdiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan semua umat manusia secara sosial dan historis. Semua produk kehidupan seperti emosi, pikiran, tindakan sampai dengan lembaga sosial, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan filsafat adalah termasuk kehidupan. Melalui keyakinan seperti itu, Dilthey menolak setiap bentuk penjelasan transendental atau penyempitan realitas seperti dalam positivisme. Pemikiran, penilaian, norma dan semua aturan berasal dari kehidupan manusia empiris. Tidak ada standar deduktif yang berasal dari luar kehidupan. Maka Dilthey menolak pemikiran Kant tentang Thing in itself atau

³⁷ Sumaryono, Hermeneutik,... 47.

dunia ideanya Plato. Dengan demikian pemikiran, penilaian dan juga norma tak lepas dari unsur relativitas. Dilthey juga menolak positivisme yang terlalu mendistorsi realitas sebatas pencerapan-pencerapan dan kesan-kesan inderawi.

Dilthey melihat sesuatu yang kontra-produktif bila cara yang digunakan untuk mendekati *Naturwissenschaften* (ilmu kealaman) digunakan untuk mendekati *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan). Bagi Dilthey, dinamika kehidupan jiwa manusia merupakan susunan kompleks terdiri atas pengetahuan, perasaan, dan kehendak. Hal ini tidak bisa ditundukkan ke dalam norma-norma kausalitas-mekanistik seperti dalam pola-pola kuantitatif. Dilthey menganjurkan penggunaan hermeneutika, sebab baginya, hermeneutika adalah dasar dari *Geisteswissenschaften*. Berkenaan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, diperlukan bentuk pemahaman yang khusus. Hermeneutikanya Dilthey berkisar pada tiga unsur yaitu *Verstehen* (memahami), *Erlebnis* (dunia pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi hidup). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mengandaikan.

Erlebnis adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplicitkan. Dalam *erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang teralami secara langsung, sehingga belum memunculkan pembedaan subjek dan objek. *Erlebnis* adalah basis kenyataan bagi munculnya imajinasi, ingatan dan

pikiran. Ia ada sebelum ada refleksi dan sebelum ada pemisahan subjek dan objek.³⁸

Ausdruck atau ekspresi adalah ungkapan kegiatan jiwa. Ekspresi muncul dalam berbagai bentuk tindakan. Ada beberapa bentuk ekspresi; Pertama, ekspresi yang isinya telah tetap dan identik, seperti, rambu-rambu lalu lintas. Kedua, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. Ketiga, ekspresi spontan, seperti tersenyum, tertawa, kagum dan seterusnya. Ekspresi ini merupakan ungkapan perasaan yang kadang dangkal, dan kadang sangat dalam.³⁹

Verstehen atau memahami adalah kegiatan memecahkan arti tanda-tanda ekspresi yang merupakan manifestasi hidup atau hasil kegiatan jiwa. *Verstehen* adalah proses di mana kehidupan mental diketahui melalui ekspresinya yang ditangkap oleh panca indera. Walaupun demikian ekspresi tersebut lebih dari sekedar kenyataan fisik, karena ia dihasilkan oleh kegiatan jiwa. Sementara itu *verstehen* atau pemahaman adalah suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indera. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diriku.⁴⁰

³⁸ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey)" *Jurnal Filsafat*, (Desember 2003), 205.

³⁹ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey)" *Jurnal Filsafat...*, 205-206.

⁴⁰ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey)"..., 206.

Ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah (minat khusus Dilthey), tidak akan apa yang telah diperbuat manusia tetapi juga pengalaman batin (*erlebnis*), pikiran, ingatan, keputusan nilai dan tujuan yang mendorongnya berbuat. Perbuatan atau tindakan merupakan ekspresi jiwa manusia, ide dan arti. Memperoleh pengetahuan yang dicari tanpa mempergunakan *verstehen* atau pemahaman yang membedakannya dari ilmu alam. Manusia sebagai objek pengertian dalam ilmu kemanusiaan memiliki kesadaran. Dan ini memungkinkan bagi penyelidikan tentang alasan-alasan tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati.

Kita dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya. Ilmu kemanusiaan tidak hanya mampu mengetahui yang diharapkan oleh individu maupun masyarakat, yang berupa kata, sikap, karya seni dan juga lembaga-lembaga sosial. Kita akan memahami ekspresi (*ausdruck*) dengan menghayati kembali dalam kesadaran kita sendiri. penghayatan yang menimbulkan ekspresi tadi. Peneliti ilmu kemanusiaan harus berusaha seperti hidup dalam objeknya. atau membuat objek hidup dalam dirinya. Dengan penghayatan tersebut akan memudahkan munculnya *verstehen* atau pemahaman. Dalam konteks ilmu sejarah, dengan menghayati kembali masa lampau, sejarawan akan memperluas dan membuat berkembang kepribadiannya, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini.

Setiap pengalaman baru, demikian Dilthey, menurut isinya ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada

saat itu kita miliki. Sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Bila seorang peneliti ingin mengerti perbuatan pelaku sejarah yang berupa ekspresi-ekspresi (*ausdruck*), maka ia harus merekonstruksikan kesatuan dan kebersatuannya dengan pengalaman batin (*erlebnis*). Yang dimaksudkan Dilthey adalah bahwa dengan merekonstruksikan pengalaman hidup seorang pelaku sejarah ke dalam batin seorang peneliti akan dihasilkan efek yang sama seperti halnya pelaku sejarah mengalaminya pada waktu itu.⁴¹

Sebagaimana tujuan hermeneutika Dilthey sebagai *geisteswissenschaften* yaitu dasar bagi ilmu-ilmu sosial humanistik yang memahami ekspresi kejiwaan manusia, dengan tidak hanya melihat dari aspek psikologis sang pengarang namun juga menyertakan variabel sejarah. Ia melihat peristiwa sejarah sebagai sarana untuk menangkap manusia sebagai makhluk berfikir, merasa, berkehendak, dan mencipta yang hidup di dalam arus kehidupan. Maka tujuan dari penggunaan teori hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini yaitu untuk memahami penafsiran Zainal Arifin dalam karyanya Tafsir Inspirasi sebagai tafsir yang bernuansa dakwah karena memuat kalimat-kalimat motivasi didalamnya.

⁴¹ Naila Farah, "Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah," *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol 5, No 1, 4.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Dalam hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam mengkaji metodologi dan isi Tafsir Inspirasi ini, peneliti melakukan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis isi yaitu penelitian yang menjelaskan, menguraikan, menafsirkan dan menganalisa suatu data baik yang terdapat dalam artikel, skripsi, tesis, ataupun literatur lain yang berkaitan dengan Tafsir Inspirasi. Penelitian ini digunakan untuk melakukan analisis pada metodologi dalam tafsir Inspirasi dan isi pesan yang terkandung dalam ayat yang dipilih oleh peneliti, ayat-ayat tersebut adalah Q.S al-Baqarah ayat 275, Q.S an-Nisa ayat 3 dan Q.S an-Nisa ayat 32. Selain mendapatkan data dari penelitian kepustakaan, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada penulis karya Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an, supaya lebih maksimal dalam penelitian ini. Wawancara akan berguna untuk mengungkap hal-hal yang tidak ditemukan dalam

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Alfabeta: Bandung, 2011), 2.

sumber-sumber kepustakaan namun datanya diperlukan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder seperti berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah buku Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Ayat Suci al-Qur'an karya Zainal Arifin Zakaria. Serta data-data yang diperoleh melalui proses wawancara via Whatsapp yang dilakukan peneliti dan pengarang karya Tafsir Inspirasi. Dan juga literatur-literatur yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Islam Gusman, teori analisis isi Krippendorff dan teori hermeneutika Dilthey.
- b. Data Sekunder, adalah sumber data pendukung dalam penelitian ini, yaitu berbagai literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini, juga karya-karya ilmiah yang berkaitan. Serta buku, jurnal, artikel, dan literatur lain yang membahas mengenai metode penelitian tafsir, yang secara khusus membahas karya tafsir yang bersangkutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴³ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode documenter atau literatur atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada. Pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif.⁴⁴

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam yang memuat obyek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.⁴⁵ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metodologi yang digagas oleh Islah Gusmian untuk menganalisis metodologi dari Tafsir Inspirasi ini. Dan juga akan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Dilthey

⁴³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

⁴⁴ Sartono Kartodiro, *Metodologi Penggunaan Bahan Dokumen dalam Kuntjoroningat Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), 47.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76.

untuk menganalisis isi pada Q.S al-Baqarah ayat 275, Q.S an-Nisa ayat 3 dan Q.S an-Nisa ayat 32 dalam Tafsir Inspirasi.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 bab. BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, penulis berusaha menjabarkan tentang kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Yaitu dari metodologi tafsir Islah Gusmian, teori hermeneutika Dilthey dan teori analisis isi Kripendorff.

Pada BAB III, penulis akan memaparkan biografi Zainal Arifin Zakaria penulis Tafsir Inspirasi dan memaparkan profil Tafsir Inspirasi

Pada BAB IV, penulis akan menjelaskan pengertian metodologi tafsir dan pemetaan metodologi tafsir. Lalu penulis akan fokus menyoroti metodologi dari Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an. Untuk itu penulis menggunakan rumusan Islah Gusmian, yaitu membidik Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an dari aspek luar (teknis penulisan) dan aspek dalamnya (hermeneutis). Lalu beberapa catatan kritis terhadap Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an. Kemudian penulis menyoroti isi dari Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an. Untuk itu penulis menggunakan teori analisis isi yang digagas oleh Kripendorff dan teori hermeneutika Dilthey dengan cara membidik ayat-ayat al-Qur'an yang telah

dipetakan melalui tema yang penulis kutip untuk dianalisis isinya dari segi hermeneutika.

BAB V adalah bab terakhir dan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

